

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Modernisasi merupakan bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi juga merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi sangat dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan. Menurut Wilbert E Moore (dalam Ninik Masrurah dan Umiarso, 2011) yang menyebutkan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. Menurut J W School (dalam Ninik Masrurah dan Umiarso, 2011) menyatakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa modernitas merupakan sebuah transformasi yang dialami oleh masyarakat yang dimana terjadi perubahan yang mengarah kepada perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik.

Modernisasi telah mengakibatkan masyarakat mengharuskan menjadi modern, dimana masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu mereka yang telah mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup dengan konstelasinya zaman, namun kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, maka modernisasi antara masyarakat satu dengan yang lain berbeda. Masyarakat modern dihadapkan pada tantangan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Menurut Heideger (dalam Nana Supratna,(2016) hlm 69) manusia tidak tergantung pada pandangan subjektif dirinya tentang realitas yang terjadi di dunia nyata. Dimana cara pandang subjektif yang ada dalam ranah pikiran manusia tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupan belum tentu sesuai dengan realitas itu

sendiri. Masyarakat modern juga dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan akibat adanya modernisasi yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju, tingkat kehidupan yang lebih baik dengan dibukanya industry, gaya hidup kebarat-baratan, dan sikap individualistik masyarakat.

Melihat fenomena yang ada saat ini, generasi anak-anak zaman sekarang kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu luang dengan berkunjung ke warung internet dan *game center* yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk bermain *game online*, mengoprasikan aplikasi sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, dan sebagainya. Biasanya sepulang sekolah mereka bergegas ke tempat permainan tersebut dan menghabiskan waktu cukup lama sampai mereka merasa puas. Bahkan akhir-akhir ini ada beberapa siswa yang membolos sekolah selama beberapa hari ataupun minggu karena ketagihan bermain *game online*. Dalam kasus tersebut sudah jelas bahwa mereka sudah tidak merasa mempedulikan lagi lingkungan disekitar mereka seperti keluarga, sekolah, dan teman-temannya. Anak-anak tersebut akan lebih bersifat individualis tanpa memikirkan orang-orang disekitarnya Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari *game online* tersebut terhadap jiwa dan psikis yang memainkannya. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan terjadi suatu hal yang sangat merugikan baik terhadap diri anak-anak tersebut maupun terhadap lingkungan disekitarnya.

Melihat fenomena saat ini, generasi anak-anak zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh budaya luar yaitu easternisasi dan westernisasi yang menyebabkan individu mulai melupakan kebudayaannya sendiri. Tidak sedikit individu yang lebih mengagungkan kebudayaan bangsa luar dibanding budaya bangsanya sendiri. Menjamurnya demam *K-Pop* (Korean Pop) yang merupakan *genre* musikalitas yang berasal dari negara korea menyebabkan individu khususnya remaja mulai menimitasi kebudayaan tersebut. Berawal dari selera musik hingga cara berpakaian mengikuti *Korean Style*. Belum lagi pengaruh dari westernisasi yang pada kasusnya sama seperti easterniasi yaitu remaja yang ada di Indonesia lebih memilih *genre* musik barat di banding negaranya sendiri dan begitu pula dengan tata cara berpakaian. Hal tersebut

menimbulkan ketimpangan budaya dan berdampak sangat buruk terhadap budaya bangsa Indonesia. Dalam permasalahan ini jelas terlihat adanya penurunan penanaman nilai-nilai kehidupan dalam diri anak-anak zaman sekarang. seperti penurunan penanaman nilai sosial dimana anak-anak mulai acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Bersifat individualis dan tidak mau menjalin interaksi dengan individu lain secara langsung, bekerjasama secara langsung, dan menurunnya sikap bertoleransi antar sesama individu lainnya. hal tersebut berpengaruh juga terhadap penurunan nilai pengetahuan dalam bermasyarakat, dimana anak-anak akan bersikap acuh terhadap konflik yang terjadi di lingkungannya sehingga akan kesulitan untuk memecahkan permasalahannya. Selain itu, anak-anak akan sulit mengendalikan dirinya terhadap segala sesuatu yang merupakan dampak dari globalisasi. Anak-anak akan kehilangan rasa simpatinya terhadap kebudayaannya sendiri dan lebih mengikuti kebudayaan asing karena menganggap bahwa budaya asing lebih menarik dari pada budaya sendiri.

Perkembangan globalisasi budaya yang sangat pesat dan teknologi di dalam menyampaikan budaya-budaya asing dalam masyarakat mengakibatkan masyarakat lebih memilih mengadopsi budaya-budaya asing. Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa, masyarakat lebih menyukai dan bangga saat menggunakan bahasa asing, seperti menggunakan bahasa inggis, bahasa jepang, bahasa korea, dan bahasa asing lainnya dibandingkan menggunakan bahasa daerah. Tidak hanya dalam penggunaan bahasa, namun dalam penggunaan pakaian adat, masyarakat lebih menyukai dan bangga saat menggunakan pakaian tradisional dari bangsa lain seperti memakai pakaian tradisional jepang, pakaian tradisional korea dan pakaian tradisional bangsa lain. Sikap ramah dan kebiasaan gotong-royong pun telah memudar seiring tingginya sikap individual yang telah terjadi di masyarakat. Hal ini, mengakibatkan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat.

Menyikapi hal di atas, maka perlu adanya sebuah upaya di dalam mewariskan dan mengembangkan budaya sendiri pada masyarakat, khususnya kepada generasi muda.

Dalam bermasyarakat manusia memiliki nilai-nilai yang berkembang, nilai-nilai yang berkembang tersebut seperti nilai sosial, nilai pengetahuan, dan nilai emosional. Dalam bermasyarakat manusia memerlukan nilai sosial yang penting ditanamkan dalam diri individu guna menjaga kenyamanan sosial, begitu pula dengan nilai pengetahuan

yang menjadikan segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Dengan berkembangnya nilai sosial dan nilai pengetahuan individu dalam bermasyarakat, maka individu memerlukan nilai emosional untuk mengukur pengendalian diri mereka dalam hidup di lingkungan masyarakat. Melalui nilai emosional individu akan belajar untuk mempunyai sikap simpati, empati dan saling memberikan motivasi terhadap individu lainnya guna memberikan penghargaan antar sesama manusia. Apabila ketiga nilai terwujud dalam setiap diri individu di lingkungan masyarakat, maka akan tercipta suatu keharmonisan di lingkungan tersebut.

Kemajuan era globalisasi yang semakin pesat sangatlah berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap setiap diri individu dalam bermasyarakat. Kemajuan era globalisasi seperti terciptanya teknologi canggih serta adanya pengaruh dari budaya luar berdampak terhadap perkembangan karakter individu. Kenyamanan yang diterima individu khususnya anak-anak yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang membuat anak menjadi seorang yang memiliki sifat individualis dan memiliki sikap acuh terhadap lingkungannya. Melihat fenomena yang ada saat ini, generasi anak-anak zaman sekarang mulai terpengaruh oleh budaya luar yaitu easternisasi dan westernisasi yang menyebabkan individu mulai melupakan kebudayaannya sendiri.

Tidak sedikit individu yang lebih mengagumkan kebudayaan bangsa luar dibanding budaya bangsanya sendiri. Hal ini sejalan dengan hilangnya nilai-nilai unsur kearifan lokal pada peserta didik.

Berbagai tradisi yang dimiliki Indonesia mengandung unsur kearifan lokal, menurut Keraf (dalam Nana Supratna. 2016, hlm. 61) mendefinisikan bahwa “kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis”. Kearifan lokal dalam hal ini adalah kearifan yang berhubungan dengan kesinambungan atau tindakan-tindakan yang terkait dengan hidup selaras dengan alam. Kearifan lokal membangun peserta didik untuk dapat melaraskan dengan alam, hingga dapat menjaga kelestarian alam sekitar.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam

tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa memiliki kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat.

Menyikapi hal di atas, maka perlu adanya sebuah upaya dalam membangun karakter siswa dengan membangun karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Wynne (1991, hlm. 3) mengemukakan bahwa "karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari". Oleh karena itu, perilaku seseorang tercermin dari karakter yang ia bentuk, ketika seseorang dikatakan berkarakter jelek karena ia berperilaku tidak baik seperti tidak jujur, curang dan rakus, sedangkan seseorang yang dikatakan berkarakter baik karena ia berperilaku baik seperti jujur dan suka menolong.

Pendidikan karakter menurut pendapat Khan (dalam Aqros, 2016, hlm. 5) bahwa "pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja mbingbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan pengembangan karakter". Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya untuk mbingbing siswa, namun harus membina dan dapat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan tinjauan umum, peneliti melihat hingga saat ini masih banyak peserta didik yang memiliki sikap acuh dalam melestarikan budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya, ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak memakai pakaian sunda dalam program *rebo nyunda* dan masih kurang berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal yang diselenggarakan di sekolah. Akibatnya peserta didik kurang memiliki sikap dalam melestarikan budaya lokal. Pembentukan merupakan usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Pembentukan dalam hal ini yaitu pembentukan karakter siswa untuk menjadikan karakter siswa menjadi lebih baik, terutama dalam melestarikan budaya sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter siswa dalam program *rebo nyunda* dengan membuat judul "IMPLEMENTASI PROGRAM *REBO NYUNDA* DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA" (Studi

Deskriptif Perilaku Siswa dalam Menerapkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda di SMP Negeri 30 Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini merupakan suatu pengenalan masalah yang bertujuan agar penulis dapat menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan teori dan variabel serta kaitan antarvariabel yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Ditemukannya penurunan sikap peduli terhadap Program *Rebo Nyunda* ditunjukkannya dengan sebgayaan besar peserta didik belum memakai pakaian sunda.
- b. Ditemukannya penurunan sikap peduli terhadap Program *Rebo Nyunda* dengan sebagian besar peserta didik yang belum menggunakan bahasa sunda saat berkomunikasi.
- c. Ditemukannya penurunan sikap peduli pada Program *Rebo Nyunda* ditunjukkan dengan sebgayaan besar peserta didik acuh ketika ia tidak menggunakan pakaian sunda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya membangun karakter siswa melalui Program *Rebo Nyunda* di SMP Negeri 30 Bandung?
- b. Bagaimana siswa melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 30 Bandung?
- c. Apakah faktor pendorong dan penghambat implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 30 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam membangun karakter siswa.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter siswa dalam Program *Rebo Nyunda*.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara SMP Negeri 30 Bandung dalam melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal dalam Program *Rebo Nyunda*.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal siswa dalam Program *Rebo Nyunda*.
- d. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam membangun karakter siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi siswa dan guru yang bersangkutan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, serta pemahaman bagi siswa betapa pentingnya pembentukan karakter dalam mengembangkan dan menerapkan budaya yang sudah berkembang saat ini.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk guru agar mampu mengembangkan pembentukan karakter dan menerapkan budaya yang sudah berkembang.

- c. Bagi Pemerintah

Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah, terutama Pemerintah Kota Bandung, dalam Program *Rebo Nyunda*, dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program Pengembangan Muatan Lokal, terkhusus dalam hal Implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam membentuk karakter siswa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menjelaskan:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan dalam skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan *implementasi program rebo nyunda dalam membentuk karakter siswa*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan serta analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, dan teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama, yaitu:

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian.
2. Pembahasan atau analisis temuan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk uraian padat. Saran yang dituliskan dan direkomendasikan dijadikan acuan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti yang hendak untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta kepada pemecah masalah di lapangan hasil penelitian.

